

PERSPEKTIF ALQUR'AN TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER (Pendekatan Tafsir Maudhu'i)

Hasan Zaini

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Batusangkar
Korespondensi: Jl. Sudirman No. 137 Kubu Rajo, Lima Kaum Batusangkar

Abstract

Qur'an is a holy book that was revealed by Allah S.W.T to the prophet Muhammad (p.b.u.h) as guidances for human kind to live better in order to help them to get good part today and the day after. Qur'an is also as a direction (hudan) for people in general and obedient people (moslem) specifically, and it has been a medium to make it different between good and bad (al-furqan). As revelation, Qur'an discusses about faith, etiquette, moral value, and character. This study described Qur'an perspective of character education. Through character education, it is hoped that moslem people can apply it in line with Qur'an rules. Therefore, moslem people can achieve good personality (akhlatul-karimah dan Mmahmudah) and avoid something bad (mazmumah), even achieving demoralization.

Kata Kunci: al-quran, pendidikan karakter, akhlak, etika dan moral

PENDAHULUAN

Dalam Al Quran diungkap bahwa Iblis adalah makhluk sombong. Tatkala disuruh Allah bersujud terhadap Adam, ia menolak dan malah mengatakan "Aku lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan aku dari api, sedang Engkau menciptakannya dari tanah" (QS. Al-A'raf: 12). Iblis pantang bersujud. Allah murka dan menghukumnya keluar dari surga. Iblis minta waktu untuk menjerumuskan manusia. Peristiwa ini diabadikan Allah di berbagai surat dalam Al Quran.

Dewasa ini, berita di media massa selalu diwarnai oleh Aksi dan perilaku negatif mulai dari demo anarkis, perkelahian massal, perusakan, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), tindak korupsi, perilaku negatif di lembaga pendidikan merupakan wujud-wujud

perbuatan tidak terpuji atau lahir dari akhlak tercela. Sedang akhlak tercela dipastikan berasal dari orang bermasalah dalam keimanan yang merupakan manifestasi sifat syaitan dan iblis yang tugas utama dan satu-satunya menjerumuskan manusia agar tersesat dari koridor agama.

Ajaran Islam tidak membiarkan perbuatan tercela. Nabi Muhammad sendiri diutus dalam upaya menyempurnakan akhlak manusia. Dalam kamus bahasa yang mendekati makna akhlak adalah budi pekerti. Senyatanya di Indonesia budi pekerti bangsa masih menjadi persoalan, hingga dimunculkan karakter. UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 telah menaruh perhatian dengan mencantumkan akhlak mulia sebagai suatu tujuan penting dari sistem pendidikan nasional.

PENGERTIAN PERSPEKTIF

Perspektif berasal dari bahasa Belanda, berarti: (1) sesuatu yang harus diperhatikan dalam membuat gambar; dan (2) pandangan jauh ke masa depan (J.S. Badudu, Sutan Muhammad Zain, 1994:1048 – 1049).

Perspektif: (1) cara melukiskan sesuatu benda, dll pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (Panjang, lebar dan tingginya); dan (2) sudut pandangan, pandangan (Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989: 675; lihat juga Peter Salim, Yenny Salim, 1991: 1146)

Jadi yang dimaksud dengan judul tulisan ini adalah: Bagaimana pandangan Al-qur'an tentang pendidikan karakter, atau dengan kata lain, bagaimana pendidikan karakter menurut Al-Qur'an.

PENGERTIAN AL-QUR'AN

Al-qur'an menurut bahasa (etimologi) adalah bentuk *mashdar* dari: *gara'a*, *yaqrau*, *qur'an*, yang berarti bacaan. Bentuk *Fi'il Amar* nya adalah: *Iqra'* (bacalah). Al-qur'an menurut istilah (terminologi) adalah Kalam Allah yang tiada tandingannya (*mu'jizat*), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantara malaikat Jibril A.S., ditulis dalam *mushhaf* yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat Al-Naas (Muhammad Aly Ash-Shabuny, 1987:18).

PENGERTIAN KARAKTER, AKHLAK, ETIKA, DAN MORAL

Pendidikan karakter bangsa diperlukan karena: (a) gejala disorientasi bangsa; (b) kurang dihayatinya nilai-

nilai Pancasila; (c) bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (d) melemahnya kemandirian bangsa; (e) maraknya penyakit masyarakat; (f) pengaruh negatif globalisasi dan IT; serta (g) melemahnya kontrol masyarakat.

Pengertian Karakter

Karakter: tabiat, perangai, sifat-sifat seseorang (J.S. Badudu, Sutan Muhammad Zain, 1994: 617). Karakter: sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989:389).

Berkarakter: mempunyai kepribadian sendiri (J.S. Badudu, Sutan Muhamad Zain, 1994:617). Berkarakter mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989:389). Berkarakter: berwatak; mempunyai tabiat (Peter Salim, Yenny salim, 1991:662).

Secara Harfiah (etimologi), karakter berasal dari bahasa Inggris "*character*" yang berarti "stempel", yang dicetak, atau "yang terbentuk".

Secara istilah (terminologi), menurut rumusan *Wikisource* adalah "*the stable and distinctive qualities built into an individual's life which determine his response regardless of circumstances*, suatu kualitas yang mantap dan khusus (pembeda) yang terbentuk dalam kehidupan individu yang menentukan sikap dalam mengadakan reaksi terhadap rangsangan dengan tanpa mempedulikan situasi dan kondisi" (*Wikisource,t.th.*).

Pengertian Akhlak

Rumusan *Wikisource* tersebut sejalan dengan rumusan tiga pakar di bidang akhlak, yaitu Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, dan Ahmad Amin, bahwa akhlak adalah :“perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mem-

pertimbangkan pikiran terlebih dahulu” (Rahmat Djatnika, 1996: 27).

Perkataan “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari “*khuluqun*” yang menurut bahasa diartikan “budi pekerti”, “perangai” atau “tabiat” (Hamzah Yakub, 1996: 11). Atau dengan kata lain, *akhlaq* berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat (*al sajiyyat*), watak (*al thab*), adab/sopan santun (*al muruat*), dan agama (*ad din*).

Kalimat tersebut mengandung segi persesuaian dengan perkataan “*Khalqan*” yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti “pencipta”, dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluk* dan antara *makhluk* dengan *makhluk*. Perkataan ini bersumber dari Firman Allah dalam Surat Al Qalam ayat 4:

“*Sesungguhnya Engkau (Ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur*” (*Al Qalam*, 4)

juga Hadits Nabi yang berbunyi “*Innama bu'istu liutammima makarimal akhlaq*” (Aku hanya diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia) (HR. Ahmad).

Adapun pengertian secara terminologi yang dikemukakan oleh ulama akhlak antara lain” (a) ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin; dan (b) ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan mengatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Pengertian Etika

Selain istilah “akhlak” kata lainnya juga digunakan istilah “etika”. Kata ini

berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat kebiasaan.

Dalam pelajaran filsafat “etika” merupakan bagian daripadanya, dimana para ahli memberikan ta’rif dalam redaksi kalimat yang berbeda-beda, antara lain:

- a. Etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistimatisir tentang tindakan moral yang betul (*webster dict.*)
- b. Bagian filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan, hujah-hujahnya dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan (Ensiklopedi, Winkler Prins).
- c. Ilmu tentang filsafat moral tidak mengenai fakta tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia tentang idenya, karena itu bukan ilmu yang positif tetapi ilmu yang formatif (New American Encyl).
- d. Ilmu tentang moral/Prinsip-prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan (A.S Hornby Dict).

Sesuai dengan hal-hal tersebut di atas, maka pengertian etika menurut filsafat dapat dirumuskan sebagai berikut: “ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.

Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari bahasa Latin. Bentuk tunggal kata ‘moral’ yaitu ‘Mos’ sedangkan bentuk jamaknya yaitu ‘Mores’ yang masing-masing mempunyai arti yang sama yaitu kebiasaan, adat. Bila kita membandingkan dengan arti kata ‘etika’, maka secara etimologis, kata ‘etika’ sama dengan kata ‘moral’ karena kedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti yaitu kebiasaan, adat.

Dengan kata lain, jika arti kata 'moral' sama dengan kata 'etika', maka rumusan arti kata 'moral' adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sedangkan yang membedakan hanya bahasa asalnya saja yaitu 'etika' dari bahasa Yunani dan 'moral' dari bahasa Latin. 'Moralitas' (dari kata sifat Latin *moralis*) mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan 'moral', hanya ada nada lebih abstrak. (Hamzah Ya'kub, 1996; 12-13)

Pengertian Pendidikan Karakter

- a. Berupaya menanamkan kebiasaan yang baik terhadap siswa, sehingga ia mampu bersikap dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK) yang telah menjadi kepribadian siswa
- b. Pendidikan karakter adalah pengetahuan yang baik, perasaan yang baik, perilaku yang baik sehingga terbentuk kepribadian yang utuh berdasarkan Pancasila dan Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK)

Tujuan Pendidikan Karakter

- a. Mengembangkan potensi siswa untuk (a) berhati baik. (b) berpikiran baik. (c) berperilaku baik.
- b. Membangun siswa yang berkarakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan ABS-SBK.
- c. Menjadikan warga negara yang mandiri, bangga pada bangsa dan negara serta mencintai umat manusia.

Urgensi Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas,

maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Krisis yang melanda pelajar (juga elite politik) mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah (kuliah) tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif.

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah/madrasah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan.

Bagi seorang Muslim, berupaya memiliki **akhlak yang baik** adalah bagian integral dari upaya memelihara keimanan, karena "orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya." (HR Tirmidzi). Akhlak yang baik adalah salah satu persyaratan untuk bisa masuk surga. Abu Hurairah r.a berkata: "suatu saat Rasulullah pernah ditanya tentang kriteria orang yang paling layak masuk surga. Beliau menjawab: 'Taqwa kepada Allah dan Akhlak yang baik.'" (H.R. Tirmidzi). Kualitas akhlak seseorang dapat dilihat dalam berbagai konteks dan ruang lingkup kehidupan, yaitu kehidup-

an pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, bernegara, dan beragama.

Bagi filosof Yunani, ada dua jenis keistimewaan yang dapat mengantarkan manusia menjadi makhluk yang unggul, yaitu keistimewaan pemikiran (*excellences of thought*) dan keistimewaan karakter (*excellences of character*). Dapat kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari, bahwa orang-orang yang memiliki dua keistimewaan tersebut akan sangat kuat dan mampu beradaptasi.

Menurut rumusan Lubbock Christian Unirversity (2007), karakter akan tergabung pada diri seseorang apabila ada enam pilar yang menyanggunya, yaitu kepercayaan (*trust worthiness*), kehormatan (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), keadilan (*fairness*), kepedulian (*caring*), dan kewargaan (*citizenship*).

Dengan enam pilar tersebut, menurut LCU, karakter akan menjadi bekal kehidupan yang sangat berharga, yang memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dan bertahan di tengah kerasnya terjangan gelombang kehidupan. Mengacu pada nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, Pancasila, dan rumusan tujuan pendidikan nasional, Pusat Kurikulum Kemendiknas mengidentifikasi 18 nilai karakter, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Kemendiknas 2011, hlm. 8).

Fungsi dan Sasaran Pendidikan Karakter

Adapun fungsi Pendidikan Karakter adalah dalam upaya; (a) pembangunan; (b) pengembangan; (c) perbaikan; (d) penyaring, dan (e) pelestarian

tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik berdasarkan Pancasila dan ABS-SBK.

Sasaran Pendidikan Karakter adalah; (a) peserta didik; (b) pendidik; (c) tenaga kependidikan; (d) Komite Sekolah; (e) orang tua peserta didik, dan (f) masyarakat sekitar sekolah.

Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

1. Olah pikir (kecerdasan intelektual), cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi iptek dan reflektif.
2. Olah hati (kecerdasan spritual) beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani, pantang menyerah, berjiwa patriotik.

Efektifitas Pendidikan Karakter

Tanpa pola dan arah yang jelas serta strategi yang tepat tentu saja "pendidikan karakter" tidak akan berjalan efektif dan akan "tersesat" menuju "pendidikan tentang karakter," dimana peserta didik hanya akan dijejali dengan aktivitas kognitif untuk menimba ilmu tentang karakter, tanpa pengamalan dan habituasi.

Hasilnya adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang karakter, tetapi tidak memiliki karakter. Tantangan paling mendasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah melahirkan manusia-manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang karakter, tetapi juga punya karakter.

AYAT-AYAT AL QUR'AN TENTANG NILAI-NILAI KARAKTER

Sebagaimana disinggung dalam uraian terdahulu, bahwa kata akhlak dalam bentuk jamak tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, namun dalam bentuk tunggal (*mufrad*) ditemukan sebanyak dua kali, yaitu dalam surat Al-Syu'ara'

ayat 137 dan dalam surat Al-Qalam ayat 4, firman Allah dalam Surat Al-Syu'ara' ayat 137 berbunyi:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأُولِينَ ﴿١٣٧﴾

“Bukan ini, kecuali adat kebiasaan orang-orang dahulu”

Ayat di atas menceritakan umat Nabi Hud yang durhaka dan tidak mau menerima nasehat Nabi Hud, bahkan mereka mencemooh (mengolok-olok) Nabi Hud, akibatnya Allah membinasakan mereka. Firman Allah dalam surah Al-Qalam ayat 4 berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya Kamu (Ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur”

Ayat di atas mengatakan bahwa Nabi Muhammad mempunyai budi pekerti yang luhur dan agung sehingga beliau dikagumi oleh kawan maupun lawan. Sedang kata karakter, etika dan moral tidak ditemui dalam Al-Qur'an, karena kata tersebut bukanlah Bahasa Arab, sedangkan bahasa Al-Qur'an adalah bahasa arab.

Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan Akhlak terpuji (*mahmudah*) banyak sekali, seperti ayat-ayat tentang ikhlas, tawakkal, syukur, shiddiq, amanah, adil, pemaaf, menepati janji, menjaga kehormatan (*iffah*), punya rasa malu (*haya'*), berani (*syaja'ah*), sabar (*shabr*), kasih sayang (*rahmah*), murah hati (*syakha*), tolong menolong (*ta'awun*), hemat (*iqtishad*), rendah hati (*tawadlu'*), menjaga perasaan orang lain, (*muru'ah*), merasa cukup dengan pemberian Allah (*qana'ah*), dsb.

Demikian juga ayat-ayat mengenai **akhlak tercela** (*mazmumah*) yang perlu dihindari juga banyak ditemui dalam Al-Qur'an, seperti ayat-ayat mengenai *bukhl* (kikir), *kizb* (dusta), *khianat* (berkhianat), *Zhulm* (zalim, berbuat aniaya), *jubun* (pengecut), *hasad* (dengki), *takabbur* (sombong), *kufur* (tidak men-

syukuri nikmat Allah), *riya* (ingin dipuji), *tabzir* (boros), *'ajalah* (tergesa-gesa), *israf* (berlebih-lebihan), *kasal* (malas), *fitnah* (mengada-ada, merekayasa), *ghibah* (gunjing) dsb.

Adapun nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan dan ternyata sejalan dengan Al-Quran adalah seperti yang tercantum pada Pusat Kurikulum Kemendiknas Tahun 2011, yaitu ada 18 nilai karakter sebagai berikut:

Religius

Religius yang di dalamnya terdapat iman, Islam, Ihsan dan taqwa. Manusia diperintah supaya menjadikan agama sebagai pedoman dan pegangan hidup, bahkan agama merupakan kebutuhan hidup agar hidupnya tidak tersesat dan menyimpang.

Indonesia sebagai negara pancasila mengharuskan warganya menganut agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing, dan tidak ada tempat bagi orang yang tidak beragama untuk hidup di Indonesia, di antara ayat yang berkaitan dengan agama adalah Q.S Ar-Ruum ayat 30 mengenai fitrah beragama, sejak manusia lahir telah mempunyai fitrah beragama, dan bila ada manusia tidak beragama, apalagi tidak ber-Tuhan berarti menyalahi fitrahnya sendiri.

a. Surat Ar-Ruum ayat 30

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

b. Surat Ali Imran ayat 19

“Sesungguhnya agama yang diakui di sisi Allah adalah Islam...”

Ayat di atas menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang

diakui dan sah di sisi Allah SWT. Oleh karena itu umat Islam harus yakin dan tidak boleh merasa ragu sedikitpun.

c. Surat Ali Imran ayat 102:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah kamu meniggalkan dunia, kecuali dalam keadaan muslim”

Ayat tersebut memerintahkan kepada orang Islam supaya selalu bertakwa dan tetap muslim sampai akhir hayat.

d. Surat Al-Kafirun ayat 1- 6

“(Katakanlah Hai Muhammad), hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamupun tidak akan menyembah apa yang aku sembah, dan akupun tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamupun tidak akan menyembah apa yang aku sembah, bagimu agamamu dan bagiku agamaku”

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap umat beragama harus konsisten menjalankan agama masing-masing sesuai dengan akidah dan kepercayaannya tanpa mempengaruhi atau dipengaruhi oleh penganut agama lain. *Asbabun Nuzul* (sebab turun) ayat ini adalah pada suatu hari kafir Quraisy mengajak Nabi Muhammad dan penganutnya supaya sama-sama menyembah Tuhan mereka (berhala), dan pada saat yang lain, sama-sama menyembah Tuhan umat Islam (Allah), dengan kata lain pada hari Minggu sama-sama ke gereja dan pada hari Jum'at sama-sama ke Masjid. Kesepakatan semacam ini tidak dibenarkan oleh Allah dengan menurunkan ayat di atas.

Dengan demikian, yang ada hanya kerukunan hidup umat beragama, bukan kerukunan akidah, di Indonesia dikenal dengan istilah tri kerukunan umat beragama, yaitu satu: kerukunan antara umat beragama, kedua: kerukunan

intern umat beragama, dan yang ketiga: kerukunan umat beragama dengan pemerintah

e. Surat Al Baqarah ayat 256:

Artinya: *“Tidak ada paksaan dalam beragama”*

ayat ini lebih menegaskan bahwa tidak boleh ada paksaan untuk memeluk agama tertentu, yang boleh menyampaikan dakwah dan seruan secara kondusif, bijaksana dan sejuk serta pelajaran yang baik dan diskusi dengan cara yang lebih baik (lihat surah An-Nahl: 125).

Jujur

Jujur merupakan akhlak terpuji dan termasuk sifat dan kepribadian dari Nabi Muhammad. SAW. yang dikenal dengan sifat *shiddiq* dan *amanah*, yaitu benar dan dapat dipercaya, sehingga beliau digelari *al-amin* (seorang laki-laki yang jujur, dan ibunya bernama *aminah*, seorang perempuan yang jujur) Di antara ayat Al-Qur'an tentang kejujuran adalah:

- a. Surah Al-Baqarah ayat 283:
“jika sebagian kamu memberikan kepercayaan kepada yang lain, maka hendaklah yang diberi kepercayaan itu melaksanakan amanahnya.”
- b. Surah An-Nisa' ayat 58:
Sesungguhnya Allah menyuruh kamu melaksanakan amanahnya kepada yang berhak (ahlinya)”.
- c. Surah At-Taubah ayat 119
“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”
- d. Terdapat pula pada surah Al-Maidah ayat 119, Al-An'am: 40, 143, Yusuf :17, 27, 51

Toleransi

Toleransi atau *tasamuh* dalam bahasa arab, yaitu pemaaf, lapang dada, disebutkan dalam beberapa surah dan ayat dalam Al-Qur'an, di antaranya:

- a. Surah Al-Baqarah ayat 109
“maka maafkanlah dan berjabat tanganlah sampai datang ketentuan Allah”
- b. Surah Ali-Imran ayat 159
“maka ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu
- c. Surah Al-Maidah ayat 13:
“maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”
- d. Juga dapat dilihat pada surat an-Nuur: 22, Ali Imran :134, Al Baqarah : 237, At Taghabun: 14.

Disiplin

Berlaku disiplin sangat diperlukan, di antara ayat Al Qur'an yang berhubungan dengan disiplin adalah :

- a. Surat Al-Ashr ayat 1-3
“Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Allah bersumpah dengan masa/waktu dengan lafaz (demi masa), dijadikannya masa sebagai alat sumpah menunjukkan waktu sangat berharga. Bahkan Ali bin Abi Thalib pernah mengungkapkan: “waktu laksana pedang bila kamu tidak menggunakannya niscaya ia akan memotongmu” dan dalam dunia ekonomi terkenal istilah “*Time is money*” (waktu adalah uang).

Dengan demikian waktu sangat berharga, kesalahan dalam penggunaan waktu menimbulkan kerugian termasuk dalam dunia bisnis, dalam bekerja dan aktifitas lainnya.

- b. Dalam surat al-Nisa' ayat 103
“sesungguhnya shalat adalah wajib atas orang-orang mukmin yang ditentukan waktunya”.

Jadi adanya ketentuan shalat lima waktu dan batasan-batasan waktu dalam shalat menggambarkan nilai disiplin yg tinggi, bahkan shalat di luar waktu tidak sah, dalam ilmu fiqh ada waktu *fadhilah*, waktu *makruh* dan waktu *haram*.

- c. Begitu juga ayat-ayat tentang waktu pelaksanaan puasa, haji, zakat, sangat besar pengaruhnya dalam penanaman kedisiplinan.
Lihat Surat Al Baqarah : 43, 83, 110, 177, 183, 184, 185, 187, 189, 196, 197, 277; An Nisa': 92; Al Maidah: 89; Al Mujadalah: 4; At Taubah: 60, 103; Al An'am: 141; Ali Imran: 97; Al Haj: 27

Kerja Keras

Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat manusia dituntut bekerja keras dan berusaha dengan maksimal serta tidak boleh berpangku tangan, menunggu nasib tanpa usaha.

Di antara ayat yg berhubungan dengan ini adalah:

- a. Surah Al-Qashash ayat 77
“dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yg telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia...”
- b. Surat Al Jumu'ah ayat 10:
“Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi dan carilah karunia Allah serta ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”.

Jadi setelah selesai shalat, kita dituntut berusaha di muka bumi dan cari karunia Allah berupa rezki sebagai sumber kehidupan. Namun kita harus banyak mengingat Allah karena ini merupakan sumber keberuntungan dan kebahagiaan.

c. Surat Al Insyirah ayat 7

"maka apabila engkau telah selesai dari shalat tetapkanlah bekerja keras untuk urusan yg lain"

Ayat ini lebih menegaskan lagi agar manusia bekerja keras dan selalu berusaha, bila selesai dari suatu urusan atau pekerjaan kerjakan pula urusan yang lain. Bahkan manusia harus menyusun program dan perencanaan untuk menghadapi masa depan, seperti disebutkan ayat berikut :

d. Surah Al-Hasyr ayat 18

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"

Menurut sebagian Mufasssir, yang dimaksud dengan hari esok dalam ayat ini bukan saja hari esok di akhirat, tetapi juga hari esok di dunia ini, sehingga ada istilah "semoga hari ini lebih baik dari hari kemaren dan hari esok lebih baik dari hari ini".

Kreatif

Umat Islam harus kreatif dalam bekerja dan berusaha. Hendaknya dapat mencari terobosan baru dalam berbagai bidang dan profesi. Di antara ayat yg berhubungan dengan ayat ini adalah:

a. Surat Shaad Ayat 17

"Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami (Daud) yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan)".

b. Surah Shaad ayat 45

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami; Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi"

Mandiri

Manusia dituntut hidup mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain, baik sebagai individu ataupun sebagai masyarakat. Di antara ayat yg berkaitan dengan masalah ini adalah:

a. Surat Ath Thuur ayat 21

"Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya"

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia memang mandiri atas perbuatannya apakah perbuatan itu baik atau buruk tetap menjadi tanggungjawabnya dan tidak dapat melimpahkannya kepada orang lain, baik di dunia atau di akhirat

b. Surat Al Baqarah ayat 286.

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang diperbuatnya".

Ayat ini menyatakan bahwa beban yang dipikulkan kepada manusia hanya sebatas kemampuannya, manusia sebagai individu akan menerima *reward* (penghargaan/pahala) atau menerima *punishmen* (ancaman) atas perbuatannya sendiri.

c. Ayat-ayat lain mengenai ini dapat dilihat dalam Surat Al Baqarah: 134, 141, 281; Ali Imran: 25, 161; Ibrahim: 51, As Syura: 30; Al Jatsiyah: 22, dll

Demokratis

Musyawaharah sebagai salah satu bentuk demokratis disebutkan 3 (tiga) kali dalam Al Qur'an, yaitu:

a. Surah Ali Imran ayat 199

"maka ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu..."

Ayat ini lengkapnya menerangkan bahwa seorang pemimpin harus lemah lembut, tidak kasar, pemaaf, dan juga

bermusyawarah dalam berbagai hal duniawi seperti urusan peperangan, politik, ekonomi, sosial, dll. Seperti yg telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW.

b. Surah As-Syura ayat 38

...”Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sifat musyawarah merupakan sifat terpuji dan disebutkan sejajar nilainya dengan orang yang memenuhi seruan Tuhan, mendirikan shalat dan mengumpulkan sebagian rezki

c. Surah Al Baqarah ayat 233

“...Apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya...”

Dalam ayat ini dijelaskan tentang masalah menyusukan anak dimana ibu menyusukan anak selama dua tahun. Sementara kewajiban memberi belanja nafkah menjadi tanggungjawab bapak, bila keduanya ingin menyapah anak, tidak dilarang setelah melalui musyawarah dan persetujuan antara keduanya.

Rasa Ingin Tahu

Setiap manusia normal pasti memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Al Qur'an mendorong kita untuk belajar, bertanya tentang sesuatu yg tidak diketahui. Semakin tinggi ilmu seseorang semakin tinggi pula rasa ingin tahunya. Sebaliknya orang yg merasa ilmunya telah banyak apalagi sombong dengan ilmu menunjukkan bahwa sebenarnya orang tersebut masih dangkal ilmunya, ayat-ayat tentang masalah ini diantaranya:

a. Surah An Nahl ayat 43 dan Surat Al Anbiya' ayat 7, yang bunyi ayatnya sama, yaitu:

“...maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”

- b. Rasa ingin tahu bukan saja dimiliki oleh umat sekarang, tetapi juga dimiliki oleh umat dahulu kala, yang ditampilkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: (1) mereka bertanya kepada Nabi tentang fungsi bulan (Al-Baqarah: 189); (2) mereka bertanya kepada Nabi tentang bulan Haram (Al-Baqarah: 217); (3) mereka bertanya kepada Nabi tentang khamar dan judi (Al-Baqarah: 219); dan (4) dan lain-lain ada 15 ayat tentang ini.

Semangat Kebangsaan

Setiap bangsa di dunia termasuk Indonesia harus mempunyai semangat kebangsaan; semangat kebangsaan di Indonesia termanifestasi antara lain melalui sumpah pemuda dengan ungkapan “satu bangsa, satu bahasa dan satu tanah air yaitu Indonesia”.

Dalam Al Qur'an semangat kebangsaan ini dapat dilihat antara lain:

Surah Al Hujurat ayat 13

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal...”

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Jadi adanya berbagai bangsa dan suku di dunia memang sengaja diciptakan Allah, agar saling kenal-mengenal, saling bergaul bukan untuk bermusuhan dan saling berperang, semangat kebangsaan memang perlu dipupuk dan dihidupkan namun tidak mengabaikan rasa persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah insaniah*).

Cinta Tanah Air

Setiap manusia pastilah mencintai tanah airnya tempat ia lahir dan dibesarkan, hal ini dapat kita lihat dari kisah hidup para rasul dan umat dahulu kala, di antara ayat yg berkaitan dengan ini adalah:

a. Surah Al Baqarah ayat 126

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdo'a: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian..."

Ayat ini menjelaskan betapa cintanya Nabi Ibrahim terhadap negeri Mekah dan penduduknya, beliau berdoa semoga Negeri Mekah menjadi negeri aman, makmur mendapat limpahan rezeki berupa buah-buahan, dan doa Nabi Ibrahim ini dikabulkan oleh Allah SWT. Sehingga sampai saat ini negeri Mekah termasuk negeri yg paling aman, makmur dan sejahtera, bukan saja karena buah-buahan berupa kurma, tetapi juga kaya minyak dan bahkan menjadi pusat perdagangan Internasional terutama dimusim haji, dalam hadis disebutkan bahwa cinta tanah air termasuk bagian dari iman *"حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ"*

b. Dapat pula dilihat dalam Surat Al Baqarah ayat 84 dan 85 tentang tidak boleh mengusir orang dari tanah airnya dan harus di tolak/dilawan orang yang melakukan pengusiran.

c. Surat Ali Imran ayat 195 tentang orang yg diusir dari tanah airnya akan mendapat pahala sama dengan pahala orang-orang berhijrah, berperang, terbunuh dan disakiti di jalan Allah.

Jadi mencintai tanah air mempertahankan dan membelanya adalah prinsip dan menjadi karakter bagi penduduk suatu bangsa termasuk bangsa

Indonesia yang telah merebut kemerdekaan membela dan mampu mempertahankannya. Dengan mengorbankan tenaga, harta bahkan jiwa, kita telah mengenal banyak pahlawan yang telah gugur dalam perjuangan tersebut demi cinta tanah air.

Menghargai Prestasi

Setiap orang ingin dihargai bahkan dihormati sesuai dengan prestasi yg dicapainya, karena itu Alqur'an mendorong manusia supaya berbuat baik sebanyak mungkin dan berlomba mencapai prestasi. Allah akan memberikan penghargaan (*reward*) kepada orang yg berprestasi baik (amal saleh) baik di dunia maupun di akhirat, sebaliknya Allah memberikan ganjaran, azab (*punishment*) kepada orang yg durhaka dan berbuat jahat. Di antara ayat yang berhubungan dengan ini adalah:

a. Surah Al Baqarah ayat 148

"dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya, maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan"

Ayat ini memerintahkan supaya umat manusia terutama umat Islam supaya berlomba berkompetisi dalam melakukan kebaikan (mengejar prestasi)

b. Surat An Nahl ayat 97

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan"

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yg sama dan juga dijelaskan bahwa amal shaleh yang disertai iman akan dapat penghargaan dari Allah. SWT. Di dunia akan diberikan kehidupan yang baik dan di akhirat

dalam bentuk upah/ganjaran pahala, bahkan masuk surga.

- c. Ayat-ayat lain yang berkaitan dengan penghargaan terhadap prestasi ini dapat dibaca dalam surat Al Maidah: 69; Al An'am: 54; Al Kahfi: 88; Maryam: 60; Thaha: 75, 82; Al Furqan: 70, 71; Al Qashas 67, 80; Saba': 37, dll.

Bersahabat/ Komunikatif

Manusia adalah makhluk sosial yg perlu berkomunikasi dengan orang lain. Tanpa bantuan dan kerjasama dengan orang lain tidak mungkin manusia memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan sempurna, meskipun ia orang pintar dan orang kaya. Dalam Al Qur'an ada ajaran *silaturrahim, ukhuwah* (persaudaraan), *hablumminas*. Di antara ayat yg berhubungan dengan hal ini adalah:

- a. Surah Ali Imran ayat 112
"Ditimpakan kepada mereka kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia..."

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia akan mengalami kehinaan di mana saja berada kecuali bila berpegang teguh dengan agama Allah dalam bentuk *aqidah* dan *Ibadah* dan dalam bentuk komunikasi, pergaulan yg baik bahkan aspek-aspek lainnya yg berhubungan dengan *muamalah*.

- b. Surah At Taubah ayat 40
... "Ketika itu dia (Nabi Muhammad) berkata kepada sahabatnya (Abu Bakar) "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita:..."

Ayat ini menerangkan kepada Nabi Muhamamd bersama sahabatnya Abu Bakar, ketika diusir oleh kafir Quraisy kemudian keduanya bersembunyi ke dalam gua Tsur. lalu Nabi berkata kepada Abu Bakar "janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama

kita" ketika itu Allah menenangkan jiwa Nabi dan membantu Nabi dengan bala tentara yang tidak kelihatan oleh manusia, ini merupakan contoh persahabatan yang setia dalam suka dan duka

- c. Dapat pula di baca dalam surat Al Kahfi: 34, 37, 76; Yusuf: 39, 41; Al Qamar: 29, dll.

Cinta Damai

Umat Islam, bahkan umat manusia harus hidup damai dan cinta perdamaian serta menghindari permusuhan, dalam Al Quran ditemui ayat-ayat tentang hidup damai dan rukun serta larangan permusuhan, di antaranya :

- a. Surah Al Nisa' ayat 128
"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir...."

Ayat ini mengenai perdamaian di rumah tangga antara suami isteri bila terjadi pertengkaran antara keduanya atau terjadi *nusyuz* di pihak suami seperti bersikap keras terhadap isterinya, tidak memberikan haknya, *Nusyuz* dari pihak isteri berupa durhaka atau melawan kepada suami, bila hal ini terjadi maka diadakan perdamaian antara keduanya.

- b. Surah Al Hujurat ayat 9-10
"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya...(ayat 9), Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu..."(ayat 10)

Ayat 9 menjelaskan bila terjadi peperangan antara dua golongan mukmin maka harus didamaikan antara

keduanya, ayat 10 menjelaskan bahwa orang mukmin itu bersaudara. Bila terjadi perselisihan antara mereka maka harus diadakan perdamaian.

Gemar Membaca

Ayat pertama turun (Al 'Alaq: 1-5) mengandung perintah membaca (Iqra') baik membaca yang tersurat maupun yang tersirat. Membaca ayat-ayat *Qaraniyah* atau ayat *Kauniyah*, membaca alam nyata, sehingga ada istilah di Minangkabau "alam takambang jadi guru". Di antara ayat yang berhubungan dengan masalah membaca selain dari surat Al 'Alaq, dapat juga dilihat dalam surat dibawah ini:

a. Surah An Nahl ayat 98

"Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk".

Ayat ini mengandung perintah membaca "*istiazah*" sebelum membaca Al Qur'an untuk berlindung dari godaan syaitan yg selalu merayu dan menggoda manusia.

b. Surah Al 'Araf ayat 204

"Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat"

c. Banyak lagi ayat Al Quran yang membicarakan masalah membaca baik dengan menggunakan kata *Qira'at* maupun *Tilawah*, seperti dalam Surat Al Qiyamah: 18; Al Syuara': 199; Al Isra': 106, 93; Yunus: 94, Al Isra': 71; Al Haqqah:19

Sedang yang berasal dari kata *tilawah* dengan segala bentuk kata jadinya terdapat dalam Surat Yunus: 16; Al An 'am: 151; Al Kahfi: 83, An Naml: 92, Ar Ra'du: 30; Al Qashas: 45, Al An Kabut: 48; Al Jatsiyah: 6, dll yang diulang-ulang sebanyak 60 kali.

Peduli Lingkungan

Umat manusia termasuk Muslim dituntut untuk menjaga dan memelihara lingkungan dan dilarang merusaknya, di antara ayat yg berhubungan dengan ini adalah:

a. Surat Al 'Araf ayat 56

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"

Ayat ini dengan tegas melarang berbuat kerusakan di permukaan bumi yang menyebabkan kerusakan lingkungan hidup berupa banjir, longsor, pencemaran udara (polusi) akibat pembalakan hutan, erosi karena penebangan hutan secara liar juga karena melakukan tindakan *illegal logging*, *illegal fishing*, dan *illegal minning*, semuanya akan merusak lingkungan.

b. Surat Ar Rum ayat 41

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Ayat ini menjelaskan bahwa terjadinya kerusakan di darat dan dilaut adalah akibat perbuatan manusia sendiri. Dalam bahasa Minangkabau disebut "*tangan mancancang, bahu memikul*"

c. Ayat-ayat lain tentang masalah ini, Al Baqarah: 11, 30, 205, 251; Al Mukminun: 71; Al Anbiya': 22; An Naml: 34; Al Isra: 4; Muhammad: 22; Yusuf: 73; Al A'raf: 127 dll.

Peduli Sosial

Peduli sosial atau peka terhadap nasib dan penderitaan orang lain suatu

sifat watak atau karakter yang perlu dipupuk dan di bina pada setiap orang, di antara ayat yang berhubungan dengan ini adalah:

a. Surat Al Baqarah ayat 195

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”

b. Surat Al Baqarah ayat 267

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu”.

Ayat ini memerintahkan agar kita menginfakkan harta yg baik dari harta kita dan juga dari hasil pertanian, dan kita dilarang memberikan sesuatu yang jelek yang kita sendiri tidak menyukainya. Sebagian ulama memahami ayat ini sebagai perintah zakat profesi dan zakat pertanian.

c. Ayat lain tentang peduli sosial sangat banyak, seperti ayat tentang zakat, infaq, sedekah, menolong anak yatim dan orang miskin, dsb.

Seperti dalam jenis orang yang berhak menerima zakat (mustahik). Ayat-ayat tentang infaq saja terdapat 75 ayat, ayat tentang shadaqah sebanyak 20 ayat, tentang zakat sebanyak 32 ayat.

Tanggung Jawab

Setiap orang harus bertanggung-jawab atas perbuatan yang dilakukannya, semua tindakan akan dipertanggung-jawabkan baik di dunia atau di akhirat kelak, baik tanggung jawab terhadap Allah dan Rasul maupun terhadap orang lain sesama manusia, bahkan terhadap diri sendiri, di antara ayat yg berhubungan dengan ini adalah:

a. Surat Al -‘Ahzab ayat 72

”Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”

Ayat ini menjelaskan bahwa suatu ketika Allah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung namun semua mereka keberatan menerima amanah tersebut, lalu amanah tersebut dipikul oleh manusia, dalam hal ini dipandang sangat zalim dan bodoh, besar kemungkinan manusia tidak membayangkan resiko bila amanah Tuhan tersebut tidak terlaksana, karena itu pula beban syariat dan tanggungjawabnya terletak pada diri manusia dan tidak dibebankan kepada langit, bumi dan gunung dan sebagainya termasuk binatang.

b. Surat An Nisa’ ayat 58

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil”

Ayat ini memerintahkan agar setiap orang melaksanakan amanahnya kepada orang yang berhak menerimanya termasuk menjatuhkan hukum dengan adil.

c. Surat Al Anfal ayat 27

”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”

Ayat ini melarang manusia mengkhianati Allah dan Rasul, dan juga dilarang mengkhianati amanah sesama

manusia, jadi manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya sesuai dengan amanah yang dipikulnya baik terhadap Allah dan Rasul maupun terhadap sesama manusia bahkan diri sendiri. Amanah tersebut bukan hanya dipertanggungjawabkan di dunia saja tetapi juga di akhirat kelak seperti firman Nya dalam Surat At Takasur ayat 8; “kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu”.

Pemimpin juga akan mempertanggungjawabkan rakyat yang dipimpinnya sebagaimana hadis Nabi “Setiap kamu pemimpin dan setiap kamu akan diminta pertanggung-jawaban terhadap rakyat yang dipimpinnya”.

Demikian 18 macam nilai karakter di Indonesia seperti yang dikemukakan oleh Kemendiknas 2011 dan ternyata sejalan dengan prinsip karakter yang terdapat dalam Al Qur'an.

PENUTUP

Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam rangka mengantisipasi dan membendung pengaruh negatif dampak globalisasi dan modernisasi yang sedang menerpa seluruh bangsa di dunia tak terkecuali di Indonesia.

Pendidikan karakter bukan sekadar pemberian ilmu tentang karakter dan akhlak yang baik di sekolah untuk dihafal dalam mendapatkan nilai yang

tinggi. Tetapi lebih dari itu harus menjadi sikap dan direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari dengan kata lain harus sejalan dengan tiga ranah: kognitif, afektif dan psikomotor.

Antara karakter, akhlak dan etika serta moral mempunyai persamaan yaitu semuanya mengacu kepada adat, kebiasaan, perangai, tingkah laku dan sopan santun namun juga terdapat perbedaan yang sangat prinsip. Akhlak dasarnya Al Qur'an dan Hadis, Etika dasarnya pemikiran, filsafat dan logika sedangkan moral dan karakter dasarnya norma-norma dan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Pendidikan karakter yang hendak dikembangkan adalah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai orang Indonesia dan sejalan dengan *Akhlaqul Karimah* sebagai seorang muslim, juga sejalan dengan falsafah Minangkabau “*Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah*”: Karakter dan moral barat yang sekuler tidak dapat diterima namun ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari barat perlu ditransfer untuk diterapkan. Jadi “otak” otak Barat, “Iman” iman timur tengah..

Ternyata nilai-nilai karakter yang hendak dikembangkan di Indonesia sejalan dengan pesan-pesan yang ada dalam Al Qur'an terutama tentang *Akhlaqul Mahmudah* (akhlak terpuji) dan menjauhkan diri dari *Akhlaqul Mazmumah* (akhlak tercela).

DAFTAR RUJUKAN

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. 1981. *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al Qur'an Al-Karim*. Mesir: Dar al Fikr.
- Abu Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya. 1994. *Mu'jam al-Maqayis fi Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ahmad Musthafa al-Maraghy. 1974. *Tafsir al-Maraghy*. Mesir: Musthafa al-Bab al-Halaby.
- Al-Quran Al-Karim
- Campbell, V., & Bond, R. 1983. *Evaluation of a Character Education Curriculum*. In D. McClelland (ed), *Education For Values*. (New York: Irvington Publishers). AS described in Huitt, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- <http://aplaceinthisworld.tumblr.com/post/172091858/character-building-is-nation-building>
- http://id.wikisource.org/wiki/karakter_karakter_bangsa
- Irwan Prayitno. *Pendidikan Karakter*. Singgalang, 29 Mei 2012, hlm.1.
- J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter*.
- , Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhammad Aly Ash-Shabuny. 1987. *Pengantar Study Al-qur'an (At-Tibyan)*. Terjemahan oleh Muhammad Chaddari Umar, dkk. Bandung: AL-Ma'arif.
- Peter Salim dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press.
- Rachmat Djatnika. 1996. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Sachs, Jeffrey. 2011. *Globalization's Government*. Jakarta Pos, 4 Oktober, hlm.2
- Sambutan Presiden RI pada Puncak Peringatan Hardiknas dan Har-kitnas. Jakarta: 20 Mei 2012.
- Sufyarma Marsidin. 2012. *Pendidikan Karakter di Pesantran*. Makalah Seminar Regional Tentang Pendidikan Karakter STIT Ahlussunnah Bukittinggi, Tanggal 10 Juni.
- Supandie, Didiek Ahmad (editor). 2012. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tinio, Victoria L, Tinio. 2011. *ICT in Education*. ICT for Development United Nations Development Programme Bureau for Development Policy. New York.
- Ya'kub, Hamzah. 1983. *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponogoro.
- Zaini, Hasan. *Pendidikan Karakter di Indonesia*. Makalah disampaikan dalam acara workshop peningkatan

kompetensi dan wawasan guru se-Kabupaten Dharmasraya, Tanggal 11 Februari 2012 di Hotel Umega Gunung Medan.

---- Ulum Al-qur'an. 2011. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.

-----, *Aplikasi Pendidikan Karakter di Madrasah dan Pesantren*, Makalah disampaikan dalam acara Seminar Regional tentang Pendidikan Karakter di STIT Ahlussunnah Bukittinggi, Tanggal 10 Juni 2012.